

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Min 10 Aceh Barat

Armia¹, Hendra SH², Muhammad Iqbal³

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: armia6418@gmail.com

Abstrak

Kenakalan yang terjadi di MIN 10 Aceh Barat sebagai sebuah bentuk pelanggaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk kenakalan di sekolah seperti mengganggu teman dengan cara mengintimidasi ataupun mengambil uang jajannya. Untuk itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menggulangi kenakalan siswa di MIN 10 Aceh Barat dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam menggulangi kenakalan siswa di MIN 10 Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan tiga tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI MIN 10 Aceh Barat dalam menanggulangi kenakalan siswa di madrasah dengan melakukan beberapa upaya yaitu: (1) Memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran di madrasah dengan cara yang baik dan lemah lembut; (2) Memberi pedalaman materi ilmu agama kepada siswa baik yang melakukan pelanggaran maupun siswa yang lain; (3) Memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan di madrasah berupa hukuman perbuatan, peringatan lisan dan peringatan tulisan (perjanjian). (4) Pembiasaan dengan kegiatan keagamaan berupa muraja'ah Al-Qur'an setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalamam dengan guru, dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah. (5) Guru memberi contoh teladan yang baik kepada siswa dan (5) Pendekatan secara individual yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran aturan di madrasah. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI MIN 10 Aceh Barat dalam menanggulangi kenakalan siswa karena (1) kondisi pikiran siswa yang masih labil dan kurang kesadaran dari siswa. (2) Kurang perhatian dan kerjasama orang tua terhadap anak-anaknya.

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa

Pendahuluan

Mendidik manusia untuk memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengembangkan misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah saw yang pada akhirnya akan mewujudkan manusia yang utuh (*insan kamil*).

Pendidikan sikap tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Fatchul Mu'in menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Mu'in, 2011).

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari'ah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Aqidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syari'ah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT (Arif, 1999).

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Salah seorang yang sangat bertanggung jawab adalah guru dan orang yang bertugas dalam membina siswa di asrama. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti dilibatkan dalam agenda

pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/musalla, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2000).

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis (Syah, 1996). Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih konprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka.

Seorang guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Di era globalisasi sekarang ini sungguh memilukan hati, bila melihat kondisi para siswa yang terkadang melakukan hal-hal diluar etika dan tata krama, seperti tidak hormat kepada guru, menghisab rokok, tidak masuk sekolah ketika sedang waktunya sekolah. Oleh karena itu dengan kondisi siswa seperti ini diperlukan kerjasama orang tua, lingkungan dan juga peran aktif guru di sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi siswa ke arah yang lebih baik.

Walaupun guru PAI telah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa. Namun tidak sedikit yang masih mempunyai karakter atau sifat nakalnya, tanpa terkecuali di MIN 10 Aceh

Barat. Di MIN Aceh Barat guru PAI selalu memberikan contoh teladan dan membimbing siswa untuk selalu bersikap santun dan berakhlak yang baik. Akan tetapi dari observasi awal, ada juga diantara siswa MIN 10 Aceh Barat mempunyai karakter yang kurang baik atau sering disebut dengan kenakalan anak atau siswa setingkat MI. Bentuk-bentuk kenakalan siswa MIN 10 Aceh Barat diantaranya suka mengganggu teman baik saat belajar ataupun di luar jam pelajaran, hal ini terjadi karena adanya beberapa orang siswa dalam satu kelompok mengganggu atau membully siswa yang mereka senangi baik dengan cara mengintimidasi ataupun mengambil uang jajan siswa yang tidak disenanginya. Selain itu bentuk kenakalan sebagian siswa MIN 10 Aceh Barat mengambil barang atau uang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemilik. Hal ini sering terjadi sehingga siswa yang kehilangan melaporkan kepada guru. Selanjutnya bentuk kenakalan sebagian siswa MIN 10 Aceh Barat yaitu kurang patuhnya kepada guru seperti tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan guru dan menganggap perintah guru itu tidak penting sehingga ia tidak mengerjakan apa yang diperintahkan guru.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa (M. Wijaya et al., 2025). Penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi kenakalan siswa di MIN 10 Aceh Barat. Data yang dikumpulkan bersifat primer, yaitu hasil wawancara langsung dengan guru PAI, kepala madrasah, dan siswa; serta data sekunder seperti dokumen, buku, makalah, jurnal, dan sumber relevan lainnya. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni satu kepala madrasah, lima guru PAI, dan sepuluh siswa yang dipilih

secara khusus karena dinilai dapat memberikan informasi penting sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mencermati perilaku siswa dan aktivitas pembinaan yang dilakukan guru secara langsung di madrasah. Wawancara dilakukan secara lisan untuk menggali informasi mendalam dari para informan utama, yakni kepala madrasah, guru PAI, dan siswa yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam bentuk dokumen seperti data jumlah guru, siswa, dan sarana prasarana madrasah. Ketiga teknik ini saling melengkapi guna mendapatkan gambaran utuh mengenai realitas di lapangan.

Dalam hal analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilah disusun dalam bentuk naratif agar memudahkan dalam pemahaman dan analisis. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis secara berulang dan mendalam hingga menghasilkan temuan yang kuat. Sebagai pedoman dalam penulisan, peneliti merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Sarjana yang diterbitkan oleh STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh tahun 2023.

Pembahasan/hasil

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Pasal 1 Kementerian Agama Islam, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Guru Pendidikan Agama adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik”. Seorang guru juga diartikan sebagai orang yang mengarahkan peserta didik sehingga memiliki pengalaman hidup. Nurfuadi menjelaskan guru adalah mereka

yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan (Nurfuadi, 2021).

Menurut Candra Wijaya, dkk., menjelaskan guru adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk hal tersebut (C. Wijaya, 2023).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisidknas) menyatakan bahwa guru adalah “tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Guru memiliki kualifikasi keilmuan sesusia dengan bidang studi masing-masing salah satunya guru pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang memiliki kemampuan dan kompetensi tentang ilmu agama dan memiliki tanggung jawab mentransfer ilmu pengetahuan, mengarahkan dan menjembatani siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tuntunan agama Islam dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt, Rasul-Nya serta menghindari perbuatan yang dilarangan agama Islam (Nurfuadi, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang warga masyarakat berkompeten untuk mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Aini, 2022).

B. Pengertian Kenakalan Siswa

Seorang siswa yang masih dalam usia pendidikan, sedang mengalami masa pancaroba dari masa kanak-kanak menuju pendewasaan. Selama rentang waktu pendewasaan siswa menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan, baik fisik dan perubahan sikap. perubahan tersebut

terkadang dilampiaskan oleh siswa dalam bentuk positif maupun negatif. Kenakalan siswa adalah perilaku anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, dan norma kelompok serta mengganggu transaksi sosial, sehingga pihak yang berwenang terpaksa melakukan tindakan pengamanan atau pencegahan (Aini, 2022).

Istilah kenakalan siswa merupakan terjemahan dari *Juvenile Delinquency*. Berdasarkan Kartini Kartono Kenakalan siswa adalah suatu tindak pidana (*dursila*), atau suatu tindak kenakalan. melanggar norma atau moral; yaitu gejala penyakit (patologis) sosial pada anak pemuda dan remaja yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau sosial, sehingga mereka mengembangkan segala bentuk perilaku menyimpang yang mereka lihat. Kenakalan siswa merupakan konsep yang luas, pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan dapat berkisar dari membuang sampah sembarangan hingga pembunuhan (Akhyar & Marliana Fitri, 2022).

Istilah kenakalan pelajar merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar norma-norma masyarakat di mana ia tinggal. Kejahatan tidak hanya merujuk pada pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak, tetapi juga pelanggaran norma-norma sosial. Oleh karena itu, permasalahan sosial yang timbul dari perilaku remaja dinilai sangat meresahkan dan meresahkan kehidupan masyarakat, bahkan kehidupannya terancam oleh sebagian anggota masyarakat (Hani & Hafidz, 2024).

Menurut Sambas dikutip oleh Syahrul Akmal Latif dan M. Zulherawan menjelaskan kenakalan anak adalah perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gelaja sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan anak yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Latief & Zulherawan, 2020).

Sunarwiyati S. membagi kenakalan siswa dalam tiga tingkatan; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM,

mengambil barang orang tua tanpa ijin (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, dll (V. R. M. Wijaya, 2023).

Kenakalan remaja bukanlah merupakan suatu tingkah laku remaja yang diluar batas n norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyebab kenakalan remaja dibagi atau dikelompokkan berdasarkan tempat atau sumber kenakalan remaja terdiri dari faktor dalam diri anak yang mencakup yaitu *predisposing* factor, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja (Afrita & Yusri, 2023).

Selain faktor dari dalam diri anak, ada beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa yang disebabkan dari luar diri anak. sebagaimana paparkan oleh Yunika diantaranya:

1. Faktor lingkungan keluarga
2. Faktor lingkungan masyarakat
3. Faktor lingkungan sekolah

C. Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MIN 10 Aceh Barat

MIN 10 Aceh Barat berdiri di atas tanah wakaf di Desa Kuta Padang Kecamatan Layung Kabupaten Aceh Barat, dengan kondisi lingkungan yang sejuk dan asri yang berada sekitar persawahan dan sungai. MIN 10 Aceh Barat didirikan pada tahun 1998. MIN 10 Aceh Barat merupakan lembaga formal, guna menjawab kebutuhan masyarakat atas pentingnya pendidikan formal dan wajib belajar 9 tahun. Dengan berjalannya waktu MIN 10 Aceh Barat terus mendapatkan kepercayaan besar oleh masyarakat berkaitan dengan pendidikan formal. Oleh sebab itu MIN 10 Aceh Barat melakukan upaya-upaya perbaikan berupa fisik maupun berupaya mewujudkan pilar-pilar 8 Standar Nasional Pendidikan, dengan harapan MIN 10 Aceh Barat menjadi madrasah yang berkualitas.

D.Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam Menggulangi Kenakalan Siswa di MIN 10 Aceh Barat

Kenakalan siswa di madrasah merupakan suatu kondisi yang dilakukan siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib dan aturan di madrasah. Kenakalan siswa harus dilakukan suatu penanggulangan sehingga kenakalan tersebut tidak berlanjut secara terus menerus. Di madrasah guru khususnya guru PAI memiliki tanggung jawab mengajar, selain itu juga membimbing siswa agar selalu karakter yang baik.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa MIN 10 Aceh Barat diketahui bahwa guru melakukan upaya dalam menangani kenakalan siswa dengan langkah sebagai berikut:

1. Memberi nasehat kepada siswa.

Memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran di madrasah. Nasehat diberikan oleh guru PAI dan juga guru wali kelas siswa yang bersangkutan. Nasehat diberikan secara lemah lembut dan baik sehingga siswa dapat menyerap secara baik nasehat tersebut. Dan akhirnya berdampak pada perilaku siswa di madrasah. Hal tersebut sebagaimana Saiful Bahri menjelaskan bahwa dalam mengajarkan akhlak kepada anak, dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi, melaksanakan akhlak terpuji. Jadi metode pembinaan akhlak tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu atau orang tua terhadap anaknya.

2. Memberikan pedalaman ilmu agama tidak hanya kepada siswa.

Memberi pedalaman materi ilmu agama kepada siswa tidak hanya di khususkan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Pendalaman ilmu agama dibekali kepada seluruh siswa madrasah. Dengan memperdalam ilmu agama siswa memiliki dasar dan pedoman membedakan perbuatan yang boleh dan perbuatan yang dilarang dalam beraktivitas sehari-hari. Memperdalam ilmu agama tidak hanya kepada siswa saja, akan tetapi juga kepada seluruh guru-guru yang ada di madrasah.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Vivin Sumrita Aini bahwa memperkuat pelajaran agama dan membekali guru-guru agama lebih

berkompeten, berwibawa dan dapat bergaul dengan baik dengan guru-guru biasa. Jika guru agama berkualitas dan mempunyai keterampilan, maka pembelajaran agama akan efektif dan efisien dalam membantu mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, agar pembelajaran agama di sekolah berhasil, maka diperlukan bantuan kepala sekolah dan guru-guru biasa lainnya. Pendidikan agama akan menjadikan kurang bermakna di sekolah jika guru-guru pelajaran umum dan kepala sekolah kurang serius dalam memberikan pembinaan nilai-nilai agamanya. Jika hal ini terjadi, sulit untuk berharap bahwa pelajaran agama akan berkembang di kalangan siswa dan membantu membawa perubahan perilaku yang positif.

3. Memberi hukuman jika siswa berbuat kesalahan

Siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan nasehat dan bimbingan terlebih dahulu. Namun jika perbuatannya masih diulang lagi maka siswa tersebut diberikan hukuman seperti mengutip sampah, membuat tugas tambahan dari yang sudah diberikan. Selain itu juga hukuman dalam bentuk peringatan dan membuat surat perjanjian.

Penerapan hukuman tersebut siswa menjadi pertimbangan dalam berbuat bahwa setiap perbuatan yang dilakukan ada konsekuensi yang harus ditanggung. Jadi kalau perbuatannya salah maka konsekuensinya akan mendapatkan hukuman dari madrasah. Dengan demikian dari hukuman yang diterapkan tersebut menjadi suatu peringatan bagi siswa tersebut supaya tidak mengulangi lagi perbuatan yang melanggar aturan madrasah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sarah Ayu Ramadhani dan Fitri Sari bahwa memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

4. Pembiasaan dengan kegiatan keagamaan

Kegiatan pembiasaan keagamaan di MIN 10 Aceh Barat dilakukan dalam bentuk muraja'ah Al-Qur'an stiap pagi sebelum masuk kelas, muraja'ah surat Yasin pada hari Jum'at pagi. Pembiasaan melakukan doa setiap hari sebelum belajar dan ketika belajar berakhir. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan dengan selalu menerapkan membuang sampah pada tempatnya sehingga kelas dan lingkungan selalu bersih.

Pembiasaan kegiatan keagamaan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan setiap hari. Sehingga dengan pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan tersebut dan secara tidak langsung sudah terbentuk karakter islami dengan kegiatan tersebut. Dengan pembiasaan kegiatan keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa sehingga kebiasaan tersebut juga dilakukan ketika berada di rumah dan di lingkungan sosial nantinya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Haidar Putra Daulay dan Nurussakinah Daulah yang menjelaskan pembiasaan adalah mempraktekkan apa yang diperolehnya dari metode ta'lim. Sesuatu yang baik tapi tidak pernah dipraktekkan apalagi dibiasakan, maka akan sulitlah terbentuknya akhlak tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan membawa hasil yang baik, dimana seseorang tidak lagi berat melakukannya.

5. Memberi contoh teladan yang baik

Seorang figur yang dicontoh di madrasah oleh siswa adalah guru-gurunya. Jadi setiap tindakan dan perbuatan guru di lingkungan madrasah menjadi panutan dan contoh bagi siswanya. Guru PAI di MIN 10 Aceh Barat selalu bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah, sehingga dengan contoh teladan yang diberikan guru tersebut, juga menjadi contoh bagi siswanya dalam berprilaku di madrasah dan juga di lingkungan luar madrasah. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Sarah Ayu Ramadhani dan Fitri Sari bahwa pembinaan karakter siswa dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan

membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak. Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak.

6. Melakukan pendekatan secara individual

Penanganan kenakalan siswa di MIN 10 Aceh Barat juga dilakukan dengan pendekatan secara individual oleh guru dengan siswa yang sering melakukan pelanggaran di madrasah. Pendekatan secara individu ini dilakukan guru untuk mengetahui latar belakang siswa mengenai kondisi psikologi dan kondisi keluarga dan lingkungan sosialnya. Dengan pendekatan tersebut guru dapat memahami kondisi siswa dan siswa merasa mendapat perhatian khusus sehingga siswa tersebut mengalami perubahan karakter yang lebih baik secara bertahap.

Pendekatan personal dilakukan untuk memahami kondisi psikologi siswa, sehingga guru dapat dengan mudah membentuk karakter siswa di madrasah. sebagaimana penjelasan Vivin Sumrita Aini bahwa guru harus memahami psikologi siswa. Untuk memahami aspek psikologis siswa, guru hendaknya memiliki pengetahuan tertentu, antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan konseling, dan pengetahuan mengajar (pedagogik). Dengan pengetahuan tersebut, kemampuan pemahaman pribadi siswa akan lebih objektif sehingga memudahkan guru dalam membantu siswa.

Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di madrasah sudah dilakukan secara maksimal melalui kegiatan memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran di madrasah, memberi pedalaman materi ilmu agama kepada siswa, memberikan hukuman, pembiasaan dengan kegiatan keagamaan, memberi contoh teladan yang baik dan pendekatan secara individual oleh guru. Upaya yang dilakukan oleh guru di MIN 10 Aceh Barat juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivin Sumrita Aini yang menjelaskan bahwa strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMP Negeri

15 Bengkulu Tengah, yaitu dengan melakukan metode keteladanan, pendekatan personal, pemberian nasehat. metode pembiasaan yang baik dan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Melalui kebiasaan yang baik dan positif ini dapat menjadikan siswa memperoleh kebaikan dan terbentuknya kepribadian yang mulia.

E. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam Menggulangi Kenakalan Siswa di MIN 10 Aceh Barat

Kendala merupakan suatu hambatan yang dihadapi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas. Demikian juga guru PAI di MIN 10 Aceh Barat dalam juga mengalami kendala dalam menanggulangi kenakalan siswanya. Ada dua kendala yang dihadapi guru PAI di MIN 10 Aceh Barat diantaranya:

1. Kondisi pikiran siswa yang masih labil dan kurang kesadaran dari siswa
Kondisi siswa yang masih anak-anak masih sangat labil dan kurang kesadaran dari siswa itu sendiri menjadi kendala bagi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Meskipun siswa sudah dinasehati dan dibimbing dengan ilmu agama, namun siswa masih saja mengulang kesalahan tersebut. Hal tersebut dikarenakan siswa masih katagori anak-anak, sifatnya masih ingin bermain. Siswa belum memiliki kesadaran dan masih labil hal tersebut menjadi kendala bagi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut.
2. Kurang perhatian terhadap anak-anaknya dan kerjasama orang tua dengan pihak

Kenakalan siswa di madrasah bukan hanya dipegaruhi oleh kondisi psikologi siswa. Keluarga ikut andil mempengaruhi siswa tersebut dalam bertingkah laku. Meskipun siswa yang nakal di madrasah sudah digembleng dengan aturan di madrasah untuk menjadi siswa yang baik. Namun jika siswa tidak mendapat perhatian dari orang tuanya maka hal tersebut juga menjadi kendala bagi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Terkadang ketika sekolah memberitahu orang tua siswa mengenai kondisi anak di madrasah, ada orang tua tidak perduli dengan anak-anaknya dan ada juga yang marah-marah kepada pihak madrasah karena anaknya di rumah selalu berlaku baik. Jadi orang tua tersebut tidak mau bekerjasama dengan madrasah dalam menanggulangi kondisi anaknya di madrasah. Kondisi tersebut menjadi kendala yang dihadapi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa karena kurang perhatian dan kerjasama orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kenakalan siswa di MIN 10 Aceh Barat masih tergolong ringan karena hanya berupa pelanggaran terhadap tata tertib madrasah, seperti terlambat datang, membolos, dan tidak mengikuti pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kenakalan siswa, antara lain memberikan nasihat secara lemah lembut, memperdalam materi keagamaan, memberikan sanksi edukatif, membiasakan kegiatan keagamaan seperti muraja'ah dan doa bersama, memberikan teladan yang baik, serta melakukan pendekatan individual terhadap siswa yang melanggar aturan. Namun demikian, guru PAI juga menghadapi kendala dalam proses pembinaan, terutama karena kondisi psikologis siswa yang masih labil dan minimnya perhatian serta kerjasama dari orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak madrasah terus mengembangkan program pendidikan karakter sebagai upaya preventif terhadap kenakalan siswa. Guru PAI dan guru madrasah lainnya hendaknya terus melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan yang konsisten dan terstruktur. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam mendampingi perkembangan anak, sehingga diharapkan mereka lebih aktif memberikan perhatian dan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak madrasah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Aini, V. S. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Benteng. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(7), 55–68.
- Akhyar, Y., & Marliana Fitri, E. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 123–129. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v19i1.472>
- Arif, M. (1999). *Konsep Pendidikan Moral, Telaah Terhadap Pemikiran Al-Mawardi*.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Hani, U., & Hafidz, H. (2024). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kasus Juvenile Delinquency di MTS Muhammadiyah 6 Karanganyar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 279–292. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1943>
- Latief, S. A., & Zulherawan, M. (2020). Upaya Teoritis Penanggulangan Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency). *Sisi Lain Realita*, 5(1), 36–55. <https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.6383>
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Ar-Ruzz Media.
- Nurfuadi. (2021). *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Lutfi Gilang.
- Syah, M. (1996). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, C. (2023). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Umsu Press.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Wijaya, V. R. M. (2023). *Kenakalan Anak Remaja (Dalam Perspektif Hukum)*. Amerta Media.